

ANALISIS BENTUK-BENTUK KEKERASAN VERBAL DALAM SERIAL ANIME “LOOKISM” KARYA PARK TAE JOON

Sumiati Sumi¹, Saptiana Sulastri²

^{1,2}Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Pontianak

¹sumiaty9598@gmail.com, ²saptianasulastri292@gmail.com

Abstrak

Riset ini bertujuan untuk menguraikan tentang analisis bentuk-bentuk kekerasan verbal dalam serial anime Lookism karya Park Tae Joon. Sumber data dalam penelitian ini adalah serial anime Lookism karya Park Tae Joon, sementara data penelitian ini yaitu perkataan, kalimat, dan percakapan dalam sumber data yang menggambarkan tentang kekerasan verbal. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif serta pendekatan deskriptif, mengkaji tentang manuskrip yang berupa serial anime Lookism yang diperoleh dari platform *Netflix*, teknik yang diterapkan pada riset ini ialah teknik analisis konten. Berlandaskan hasil temuan menunjukkan bahwa diperoleh 25 data kekerasan verbal yang terkandung dalam serial anime Lookism, peneliti mengklasifikasikan kedalam 5 kelas kekerasan verbal yakni; merendahkan, memberi nama julukan, degradasi, mengancam, dan mengatur. Berlandaskan klasifikasi tercatat peneliti mendapat 6 data ujaran merendahkan, 4 data ujaran memberi nama julukan, 5 data ujaran degradasi, 6 data ujaran mengancam, dan 4 data ujaran mengatur.

Kata Kunci: Kekerasan verbal; Serial anime

Abstract

This research aims to describe the analysis of forms of verbal violence in the anime series Lookism by Park Tae Joon. The data source in this research is the anime series Lookism by Park Tae Joon, while the data of this research are words, sentences, and conversations in the data source that describe verbal violence. This research applies qualitative methods and descriptive approaches, examining manuscripts in the form of the Lookism anime series obtained from the Netflix platform, the technique applied in this research is content analysis technique. Based on the findings, 25 data of verbal violence contained in the anime series Lookism were obtained, researchers classified into 5 classes of verbal violence, namely, demeaning, giving nicknames, degradation, threatening, and regulating. Based on the classification, the researcher got 6 data of degrading utterances, 4 data of nickname utterances, 5 data of degradation utterances, 6 data of threatening utterances, and 4 data of regulating utterances.

Keywords: Verbal violence; Anime series.



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Berkembangnya media masa dan teknologi membuat semua orang mudah dalam mengakses segala sesuatu, berbagai *flatform* digital telah banyak tersedia untuk dapat mengakses berbagai informasi dan layanan hiburan, dan *netflix* salah satunya. *Netflix* merupakan sarana media sosial yang menyediakan berbagai tontonan dan acara hiburan. Saat ini banyak tontonan yang menyita perhatian baik itu di kawasan anak-anak ataupun kawasan orang dewasa. Serial animasi atau yang disebut anime merupakan drama yang diminati banyak kalangan. Anime biasanya dikonsumsi dari beragam golongan usia, sesuai keinginan. Selain menyuguhkan intermezo anime juga memuat pesan moral. (Dakwah et al., 2022). Ada kalanya film atau serial anime yang dipertontonkan dianggap tidak pantas karena mengandung kekerasan. (Kusuma & Madiun, 2022). Berpendapat bahwa kekerasan seakan-akan menjadi belahan dari aktivitas manusia. khalayak terhingga anak-anak disuguhkan dengan lakonan kekerasan lewat bermacam media masa.

Kekerasan yang ditampilkan tidak hanya pada adegan-adegan yang menyerang fisik saja seperti memukul, menendang, dan bahkan membunuh tetapi kekerasan juga dapat terjadi melalui ujaran atau disebut kekerasan verbal. Kekerasan verbal merupakan sekumpulan kata-kata atau kalimat yang semestinya tidak dituturkan kepada orang lain. Kekerasan verbal dapat berupa penghinaan, memfitnah, pembunuhan karakter, dan menjelek-jelekan orang lain. (Dnastasya & Pulungan, 2018). Kekerasan verbal adalah keadaan dimana pelaku melakukan komunikasi namun pola komunikasinya berupa cacian, bertindak menghina orang lain, menuduh, menjuluki, dan mempersalahkan orang lain. (Putra, 2015)

Serial animasi *lookism* merupakan salah satu animasi dari korea selatan karya Park Tae Joon yang merupakan adaptasi dari Webtoon. Anime ini mengangkat isu tentang bullying atau perundungan, anime ini dirilis pada tanggal 8 desember 2022 yang tayang pertama kalinya di *flatform Netflix*, *lookism* merupakan drama yang bergenre aksi yang berjumlah 8-episode serta masing-masing episode berdurasi 20 menit. *Lookism* bercerita tentang seorang siswa SMA bernama Park Hyung Seok yang mempunyai tubuh gemuk, menggunakan kaca mata, dan miskin, dikarenakan penampilannya tersebut serta keluarganya yang tidak kaya membuat Park Hyung Seok sering kali mendapatkan perlakuan yang tidak senonoh dari teman-temannya. Munculnya kekerasan verbal dalam serial anime *lookism* seperti merendahkan, memberi nama julukan, mengancam, degradasi, dan mengatur, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

Penelitian relevan yang telah dilakukan digunakan sebagai pustaka acuan dalam melakukan riset, sebagaimana penelitian yang digarap oleh Sabardila mengenai “Analisis bentuk-bentuk ekspresi kekerasan verbal dalam novel dikta & hukum karya Dhia’an Farah” hasil riset tersebut menunjukkan bahwa terdapat 34 ungkapan *verbal abuse* atau kekerasan verbal dan diklasifikasikan kedalam 6 komponen bentuk kekerasan. (Sabardila, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Barao tentang “Analisis Tekstual Bentuk Kekerasan Verbal Dalam Film “DEVIL ON TOP” hasil riset tersebut menunjukkan bahwa terdapat 15 scene yang menunjukkan bentuk kekerasan verbal. (V.A.R.Barao et al., 2022)

Dari beberapa penelitian terkait yang telah dilakukan terdapat perbedaan dan persamaan yang ditemukan, wujud bahasa yang dipakai merupakan pusat penelitian lantaran adanya kekerasan verbal pada penelitian. Sementara perbedaannya adalah penelitian terdahulu menjabarkan tentang kekerasan verbal mulai dari kehadirannya, aspek pemicunya, serta pokok dalam riset terdahulu, yaitu film, dan novel, sementara penelitian ini fokus penelitiannya yaitu serial anime yang digunakan sebagai objek penelitian. Oleh sebab itu berdasarkan latar belakang tersebut dapat disimpulkan bahwa

penelitian ini meneliti “Kekerasan Verbal dalam Serial Anime Lookism yang akan mengungkap berbagai kekerasan verbal yang terdapat pada serial tersebut.

Kekerasan merupakan aksi yang diakukan kepada orang lain bukan hanya dalam bentuk fisik melainkan kekerasan secara verbal, seringkali kekerasan dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyakiti atau mengertak orang lain. (Putri et al., 2021) mengemukakan bahwa kekerasan bisa digolongkan dalam dua ragam, yakni kekerasan simbolik dan kekerasan fisik. Kekerasan verbal adalah gambaran kekerasan psikis dan memanfaatkan ujaran lisan menjadi penyokong diri atau sebagai sarana untuk memenuhi dendam dari pengalaman yang pernah diarungi. (Wibowo & Parancika, 2014). Mengatakan bahwa Kekerasan verbal merupakan perkataan atau sikap nan memicu efek sentimental serta tidak menguntungkan. (Fitriana Yuni, Kurniasari Pratiwi, 2015). Juga mengatakan bahwa kekerasan verbal adalah kekerasan yang tidak bisa diprediksi, lazimnya kekerasan verbal dilakukan karena acuh tak acuh dan tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan adalah tindak kekerasan verbal. Adapun kekerasan verbal berupa mengecam, memerintah, mengancam, memutarbalikan fakta, merendahkan, mengecam, menyakiti, menunjukkan rasa tidak peduli, dan mengejek, merupakan tujuan dari kekerasan verbal. (Arista, 2017). Selaras dengan pendapat di atas (Agustin et al., 2016) juga mengemukakan bahwa kekerasan verbal di antaranya memberi nama panggilan *name calling*, cemooh, mengumpat, mengancam, cacian (baik ditujukan kepada individu, golongan, maupun etnis).

Berdasarkan pendapat ahli tentang kekerasan verbal bisa dipastikan bawasannya kekerasan verbal merupakan tindakan yang dilangsungkan dengan terencana yang bertujuan untuk menyakiti orang lain melalui tuturan atau ujaran, kegiatan mangata-ngatai, mencaci, meremehkan, mengecam, menjelekan, bahkan sampai mengancam merupakan tindakan dari kekerasan verbal yang tidak disadari, padahal hal ini berdampak buruk dan dapat menyebabkan trauma pada orang lain.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang telah dilangsungkan metode yang diterapkan ialah metode kualitatif serta pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk memaparkan keadaan dengan cara mengumpulkan data sedalam mungkin. (Heriawan, 2016) dalam pengumpulan data teknik yang diaplikasikan ialah teknik analisis konten. Teknik ini mengkaji tentang manuskrip yang berupa serial anime Lookism yang diperoleh dari platform *Netflix*. Metode ini diterapkan guna mendeskripsikan hasil telaah kekerasan verbal yang termuat dalam serial anime Lookism tersebut.

Sumber data penelitian ini adalah serial anime *Lookism* karya Park Tae Joon, sementara data penelitian ini yaitu tutur kata, kalimat, dan percakapan dalam sumber bukti yang menggambarkan tentang kekerasan verbal. Penyatuan data digarap dengan teknik dokumentasi. Penelitian ini menggunakan konsep pragmatik karena sesuai dengan objek kajian yang menganalisis tuturan antara penutur dan mitra tutur. Analisis data dilakukan dengan cara menonton serial anime secara berulang-ulang, mencatat data, kemudian mengklasifikasikan kedalam bagian-bagian kekerasan verbal serta menguraikan wujud kekerasan verbal yang terdapat dalam serial anime Lookism tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kekerasan verbal adalah tindakan yang memiliki efek berbahaya dibandingkan dengan kekerasan nonverbal hal ini dikarenakan kekerasan verbal berhubungan dengan batin atau perasaan seseorang. Kekerasan verbal ialah bentuk peninandasan kepada orang lain melalui tuturan. (Nr Furi, 2013). Tindak tutur kekerasan dijumpai dengan ujaran berintonasi tinggi dan kata-kata yang terus terang sehingga menyebabkan orang dendam. (Ahya, 2021) Kekerasan verbal merupakan ujaran kasar yang dilontarkan kepada mitra tutur atau lawan bicara, adakalanya pelaku kekerasan verbal tidak menyadari bahwa tindakannya termasuk ke dalam kekerasan. Dalam serial anime *Lookism* terdapat lima jenis kekerasan verbal seperti merendahkan, memberi nama julukan, degradasi, mengancam, dan mengatur.

Pembahasan

Adapun kekerasan verbal yang terdapat dalam serial anime *lookism* tersebut akan dipaparkan secara rinci oleh peneliti sebagai berikut.

Merendahkan

Merendahkan bukan sekedar kata-kata biasa, merendahkan dapat membuat orang lain merasa rendah diri dan merasa terpojokan dan tidak berharga. Data yang menunjukkan adanya kekerasan verbal merendahkan sebanyak 6 data kutipan.

- 1 “Maaf, kau bukanlah anjing tapi babi, dia persis seperti babi”
- 2 “Aku yakin orang tua si babi juga gemuk, kalau begitu aku akan menelanjinginya juga”
- 3 “Pasti ibunya malu. Kalau aku jadi dia, tak akan pernah kulahirkan”
- 4 “Jadi dia lebih tampan dari ku anak baru itu”
- 5 “Kapan dia bersikap selayaknya manusia, bagaimana bisa babi seperti manusia, beruang jadi manusia jika makan bawang putih”
- 6 “Aku tak percaya kalian berteman, ku yakin kalian dari spesies yang berbeda”

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa semua ujaran yang telah dilontarkan pelaku kekerasan verbal memiliki maksud yakni ingin memojokan mitra tutur atau lawan bicara dengan cara menlontarkan ujaran yang membuat mitra tutur kurang nyaman dan merasa rendah diri.

Data ujaran (1) “*maaf, kau bukanlah anjing tapi babi, dia persis seperti babi*” kutipan diatas merupakan uraian mitra tutur kepada tokoh utama yang bernama Park Hyung Seok kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama sangat direndahkan, tidak layak seperti manusia dan dianggap sama seperti binatang. Data ujaran (2) “*aku yakin orang tua si babi juga gemuk, kalau begitu aku akan menelanjinginya juga*” ujaran diatas dilatar belakangi oleh kondisi fisik tokoh utama yang berbadan gemuk dan dijuluki babi oleh teman-teman sekolah nya, kutipan ini bukan hanya merendahkan tokoh utama namun juga merendahkan orang tua dari tokoh utama dengan mengatakan orang tua Park Hyung Seok juga gemuk oleh sebab itu anaknya gemuk, selain mitra tutur itu juga ingin

melakukan hal-hal tidak terpuji seperti ingin menelanjangi keduanya. Data ujaran (3) "*Pasti ibunya malu. Kalau aku jadi dia, tak akan pernah kulahirkan*" kutipan barusan lebih memojokan ibu dari tokoh utama, dikarenakan Park Hyung Seok memiliki tubuh gemuk, tidak tampan, serta miskin membuat teman-temannya merasa bahwa tokoh utama tidak diharuskan ada didunia dan mengatakan bahwa ia harus malu memiliki anak seperti Park Hyung Seok.

Data ujaran (4) "*Jadi dia lebih tampan dari ku, anak baru itu*" ujaran di atas dilontarkan ketika seorang anak baru masuk ke sekolah mereka dan mempunyai performa yang memukau dan mempunyai paras' yang tampan. Data ujaran (5) "*Kapan dia bersikap selayaknya manusia, bagaimana bisa babi seperti manusia, beruang jadi manusia jika makan bawang putih*" data diatas menunjukkan bahwa tokoh utama tidak layak disebut manusia, mereka beranggapan bahwa Park Hyung Seok benar-benar binatang bukan manusia, bahkan data tersebut sempat menyebutkan "beruang jadi manusia jika makan bawang putih" kutipan ini menyinggung sebuah dongeng korea selatan yang dimana tokoh beruang berubah menjadi manusia setelah ia memakan bawang putih. Data ujaran (6) "*aku tak percaya kalian berteman, ku yakin kalian dari spesies yang berbeda*" tuturan ini bersifat merendahkan dikarenakan Park Hyung Seok selaku tokoh utama dan temannya yang bernama Pyeon Deok Hwa sama-sama memiliki tubuh yang gemuk, penampilan yang tidak menarik, serta miskin membuat membuat Jin Ho Bin merasa jikalau mereka aneh dan terlihat berbeda dari anak-anak lainnya.

Memberi nama julukan

Data yang menunjukkan kekerasan verbal memberi nama julukan berjumlah 4 kutipan. Memberi nama julukan merupakan bentuk ujaran dalam memberikan nama panggilan dengan maksud menghina seseorang dengan cara mengganti namanya dengan sebutan lain yang lebih buruk. Individu yang mengarang kekerasan verbal label atau adanya julukan dari oknum lain, akan memperlihatkan individu yang rendah diri. (Bebuak & Tengah, 2023). Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan bahwa memberi nama julukan termaksud dalam kekerasan verbal.

- 7 "Dasar kau babi, kau lahir untuk jadi pecundang"
- 8 "Dasar gendut"
- 9 "Video babi arogan dihajar habis-habisan"
- 10 "Si berengsek sombong"

Dari ke empat data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa semua ujaran yang dilontarkan memiliki maksud yakni ingin memojokan lawan bicara. Data (7) "*dasar babi, kau lahir untuk jadi pecundang*" menunjukkan adanya nama julukan yakni babi yang pada dasarnya babi sendiri merupakan hewan ungu-lata yang mempunyai moncong panjang dan berhidung lempur, namun data ke tujuh menunjukkan bahwa tokoh utama dalam serial lookism menyandang nama julukan tersebut. Data ke (8) "*dasar gendut*" juga menunjukkan adanya nama panggilan atau nama julukan kepada tokoh Park Hyung Seok yang secara tidak langsung menyindir nya secara fisik karena memiliki tubuh gemuk. Data (9) "*Video babi arogan dihajar habis-habisan*" ujaran ini juga diberikan kepada tokoh Park Hyun Seok, hal ini dimulai ketika tokoh Park Hyung Seok baru pindah ke sekolah baru dan bertemu dengan Jin Seong, Park Hyung Seok di pukul habis-habisan setelah menabrak Mi Jin yang merupakan teman dekat Jin Seong. Data (10) "*si brengsek sombong*" mengarah pada tokoh populer bernama Hong Jae Yeol yang memiliki

kepribadian yang tertutup dan pendiam, dikarenakan sikapnya nya yang pendiam membuat beberapa teman sekelasnya memberinya julukan si brengsek sombong.

Degradasi

Data yang menunjukkan kekerasan verbal degradasi terdapat 5 kutipan. Degradasi adalah tuturan yang dilontarkan seseorang sehingga memicu orang lain merasa bersalah kepada diri nya sendiri dan mengklaim dirinya tidak berguna.

- 11 “Aku hanya ingin mati”
- 12 “Apa maksudnya aku tak tampan sepertimu, keluarga ku juga miskin”
- 13 “Kurasa kami semua dilahirkan dibagian terbawah dari rantai makanan”
- 14 “Aku sungguh tak berguna”
- 15 “Aku ibu yang buruk kan”

Data ujaran (11) “*Aku hanya ingin mati*” dituturkan oleh tokoh Park Hyung Seok pada dirinya sendiri, ia merasa putus ada karena keadaannya di sekolah yang selalu dirundung atau di bully ungkapan itu ia lontarkan karena kerap kali mendapat kekerasan verbal bahkan kekerasan fisik dari teman sekelasnya. Data ujaran (12) “*apa maksudnya aku tak tampan sepertimu, keluarga ku juga miskin*” data ujaran ini merujuk pada tokoh Deok Hwa yang merasa tidak percaya diri karna merasa memiliki badan yang gemuk serta kondisi ekonomi keluarganya sangat miskin. Data ujaran (13) “*kurasa kami semua dilahirkan dibagian terbawah dari rantai makanan*” ujaran diatas dilontarkan tokoh Park Hyung Seok saat melihat dirinya dan tokoh Deok Hwa memiliki nasib yang sama yakni sering dirundung dan diperlakukan tidak adil. Data ujaran (14) “*Aku sungguh tak berguna*” kutipan tersebut dilontarkan oleh tokoh Ji Ho yang iba ketika tokoh Park Hyung Seok dihajar oleh anak buah Basco dan dia tidak bisa bertindak selain bungkam dan menonton karena tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan. Data ujaran (15) “*Aku ibu yang buruk kan*” kutipan ini dilontarkan oleh sang ibu kepada tokoh Park Hyung Seok, ia merasa bersalah karena mereka miskin dan tidak bisa melakukan apa-apa ketika anaknya dirundung di sekolah.

Mengancam

Data yang menunjukkan adanya kekerasan verbal mengancam meliputi enam kutipan. Kekerasan verbal dapat memicu kekerasan fisik hal itu terjadi ketika pelaku kekerasan mulai melontarkan kalimat ujaran yang bersifat ancaman, mengancam adalah sifat ujaran yang dilontarkan penutur kepada orang lain dan menyebabkan mitra tutur tidak nyaman mendengar tuturan tersebut. Mengancam berbeda dengan mengatur, mengatur merupakan ujaran yang dilontarkan sehingga membuat lawan bicara menuruti apa yang pelaku katakan, sementara mengancam merupakan ujaran yang dilontarkan kepada mitra tutur dan seringkali terjadi kekerasan fisik. Berikut adalah data yang menunjukkan kekerasan verbal mengancam.

- 16 “Cobalah bicara pada ku, maka kau akan mati”
- 17 “Ini akan viral jika menelvon polisi”
- 18 “Kurasa itu ibu temannya, jaga sikap mu, jika kau membuat onar maka aku akan dipecat”
- 19 “Nam-su membantah hari ini. Kurasa mulutnya harus disumpal sepatu”

- 20 "Aku akan mengalahkan mu lain kali"
- 21 "Berhentilah mengganggunya, atau aku akan menghajarmu"

Dari data diatas dapat dilakukan analisis tentang ujaran-ujaran yang dilakukan sehingga membuat lawan bicara merasa tidak aman. Data kutipan (16) "*cobalah bicara pada ku, maka kau akan mati*" data kutipan diatas merujuk pada pembicaraan Jin Seong yang mengancam Park Hyung Seok agar tidak bicara kepadanya. Data ujaran (17) "*ini akan viral jika menelvon polisi*" data kutipan diatas membuat mitra tutur merasa was-was terhadap apa yang akan dilakukan apabila ia salah mengambil keputusan, tokoh Jin Seong mengancam akan menyebarkan video saat Park Hyung Seok drundung dan ditelanjangkan apabila ia menelvon polisi. Data ujaran (18) "*kurasa itu ibu temannya, jaga sikap mu, jika kau membuat onar maka aku akan dipecat*" data ujaran kutipan tersebut dilontarkan oleh salah satu anggota geng Burn Knuckle kepada tokoh Basco yang merupakan pemimpin dari geng tersebut, ia mengatakan hal tersebut untuk berjaga-jaga agar Basco tidak membuat kegaduhan walau bagaimanapun ia dan Basco adalah teman dekat. Data ujaran (19) "*Nam-su membantah hari ini. Kurasa mulutnya harus disumpal sepatu*" data kutipan diatas menunjukkan adanya kekerasan verbal mengancam, selain Park Hyung Seok dan Deok Hwa, Nam-Su juga merupakan tokoh yang sering dirundung oleh teman sekelasnya, ia selalu diperintahkan untuk mencuri atau mengambil barang-barang dari minimarket namun hari itu ia membantah karena merasa perbuatan yang dilakukannya tidak benar. Data ujaran (20) "*aku akan mengalahkan mu lain kali*" data ujaran pada kutipan ini dilontarkan tokoh basco kepada tokoh Park Hyung Seok, hal itu ia katakan untuk mengancam Park Hyung Seok, karena sebelumnya ia sempat bertengkar dengan Park Hyung Seok dan menyebabkan ia luka parah oleh karena itu ia memberi ancaman kepada Park Hyung Seok. Data ujaran (2) "*berhentilah mengganggunya atau aku akan menghajarmu*" sitasi ucapan diatas bermaksud mengancam lawan bicara agar mengakhiri kegiatannya. data ke delapan belas di lontarkan oleh tokoh Park Jin Seong kepada tokoh Park Ha Neol agar berhenti menggoda Park Hyung Seok yang saat itu dalam kondisi belajar dikelas.

Mengatur

Evidensi kekerasan verbal mengatur yang termuat sebanyak empat kutipan. Mengatur dapat dikatakan kekerasan verbal dikarenakan kegiatan mengatur tidak memberi kebebasan kepada seseorang dalam melakukan sesuatu, selain itu pihak yang diatur juga merasa tertekan dan tidak nyaman. Mengatur merupakan tindakan yang dilakukan kepada seseorang agar mengikuti semua perintahnya.

- 22 "Berputarlah tiga kali, buat terlihat seperti babi"
- 23 "Sudah ku bilang jangan tambah telur, ini yang membuat ku jadi gemuk"
- 24 "Berhenti menggodanya, dan duduklah. Kau mengganggu"
- 25 "Tetaplah berada dipojokan, jangan coba-coba mempermalukan kelas dan merusak festival"

Dari ujaran kutipan diatas dapat dilakukan analisis bahwa ujaran-uraran yang dilontarkan pelaku kekerasan verbal bertujuan untuk membuat mitra tuturnya menuruti semua perintah yang pelaku katakan meskipun kadang membahayakan nyawa dari mitra tutur. Data ujaran (22) "*berputarlah tiga kali, buat terlihat seperti babi*" data ujaran diatas dilontarkan tokoh Tae Song kepada tokoh Park Hyung Seok, sebelum pindah

Sekolah Park Hyung Seok selalu dirundung dan diperlakukan seperti bukan manusia oleh karena itu hidupnya disekolah lama pun selalu diatur oleh Tae Song. Data ujaran kutipan (23) “*sudah ku bilang jangan tambah telur, ini yang membuat ku jadi gemuk*” data ujaran kutipan diatas merupakan interaksi antara Park Hyung Seok dengan ibunya, ia beranggapan bahwa telur yang membuat badannya bertambah gemuk, dan mengatur supaya ibunya memasak mie instan tapi tidak menambahkan telur. Data ujaran (24) “*berhenti menggodanya, dan duduklah. Kau mengganggu*” data ujaran diatas dilontarkan tokoh Park Jin Seong kepada tokoh Park Ha Neol agar berhenti menggoda Park Hyung Seok yang saat itu dalam kondisi belajar dikelas, ujaran ini bertujuan agar Park Ha Neol menuruti apa yang ia katakan. Data ujaran (25) “*tetaplah berada dipojokan, jangan coba-coba mempermalukan kelas dan merusak festival*” data ujaran diatas dilontarkan tokoh Jin Ho Bin kepada Deok Hwa, ia beranggapan bahwa Deok Hwa tidak memiliki kemampuan menyanyi sehingga ia mengatur agar Deok Hwa tidak mendaftar festival

SIMPULAN

Berlandaskan hasil riset yang dilakukan oleh peneliti maka bisa ditarik kesimpulan bahwa diperoleh 25 data kekerasan verbal yang diperoleh dalam serial anime Lookism, peneliti mengklasifikasikan kedalam 5 kelas kekerasan verbal yakni: merendahkan, memberi nama julukan, degradasi, mengancam, serta mengatur. Berlandaskan klasifikasi tercatat terdapat 6 data ujaran merendahkan, 4 data ungkapan memberi nama julukan, 5 data tuturan degradasi, 6 data tuturan mengancam, dan 4 data tuturan mengatur. Penjelasan diatas menunjukkan bahwa dari 5 bentuk kekerasan verbal yang termuat dalam serial anime lookism, menunjukkan bahwa kekerasan verbal yang banyak sekali dilakukan ialah kekerasan verbal berupa tuturan merendahkan dan ujaran mengancam yang sama-sama memiliki 6 data yang ditemukan hal ini dikarenakan tuturan merendahkan dan mengancam merupakan ujaran yang terlantar dalam pemikiran si penutur tanpa harus banyak berfikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Saripah, & Gustiana, A. D. (2016). Analisis Tipikal Kekerasan Pada Anak dan Faktor-faktor Latar Belakangnya. *Ilmiah PGTK, PAUD, Dan DIKMAS*, 13(1), 1–10.
- Ahya, A. N. (2021). Kekerasan Verbal Dalam Naskah Drama “Perang Banjar Hampir Berakhir” Karya H. Adjim Arijadi (Verbal Violence In The Drama Text Of “Perang Banjar Hampir Berakhir” by H. Adjim Arijadi). *Sirok Bastra*, 9(1), 93–104.
- Arista, A. (2017). Kekerasan Berbasis Gender Dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu Auliya. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3, 161–172.
- Bebuak, M., & Tengah, L. (2023). Kekerasan Verebal pada Nama Julukan Bahasa Sasak. 8(1), 32–36.
- Dakwah, F., Komunikasi, D. A. N., Ar-raniry, U. I. N., & Aceh, B. (2022). *Dampak Anime Ber Genre Aksi Pada*.
- Dnastasya, Y., & Pulungan, H. K. (2018). Kekerasan Verbal pada Film Warkop DKI Reborn Kjian Semiotika Charles Sanders Pierce. *Jurnal Sasindo*, 7, 0–10. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Fitriana Yuni, Kurniasari Pratiwi, A. V. S. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah*. 14.

- Heriawan, S. (2016). Pola Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Scooter “Vespa” Dalam Menjalinkan Hubungan Solidaritas. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 4(March), 763–773.
- Kusuma, S. E., & Madiun, U. P. (2022). *Bentuk perilaku agresi pada siswa laki - laki akibat intensitas menonton tayangan kekerasan dalam anime (studi kasus di SD Negeri Balerejo Kabupaten Magetan). 1*, 572–577.
- Nr Furi. (2013). Membangun Kesadaran Hukum Masyarakat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Putra, S. A. (2015). Analisis Isi Kekerasan Verbal Pada Tayangan Pesbukers Di Antv. *Journal Ilmu Komunikasi*, 03(01), 281–294.
- Putri, L. R., Sudarsono, S. C., & Wardani, M. M. S. (2021). Kekerasan Verbal Dalam Kolom Komentar Di Akun Instagram Garudarevolution Pada Bulan September 2019. *Sintesis*, 15(1), 32–56.
- Sabardila, A. (2022). Analisis Bentuk-Bentuk Ekspresi Kekerasan Verbal Dalam Novel Dikta & Hukum Karya Dhia’an Farah. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, Dan ...*, 17(02), 104–119.
- V.A.R.Barao, R.C.Coata, J.A.Shibli, M.Bertolini, & J.G.S.Souza. (2022). Analisis Tekstual Bentuk Kekerasan Verbal Dalam Film “Devil On Top.” *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Wibowo, F., & Parancika, R. B. (2014). Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 172–178.